

BAB II

METODE PEMBIASAAN DAN BUDAYA SEKOLAH

A. Metode Pembiasaan

1. Pengertian Metode Pembiasaan

Secara etimologi, kata pembiasaan tersusun dari kata “biasa” yang mendapatkan prefiks “pe-” dan sufiks “-an”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Kemudian prefiks “pe-” dan sufiks “-an” menunjukkan arti proses.¹ Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.

Salah satu metode pendidikan yang diisyaratkan Allah di dalam al-Qur’an surah al-Alaq adalah metode pembiasaan dan pengulangan. Latihan dan pengulangan merupakan metode praktis untuk menghafalkan atau menguasai suatu materi pelajaran termasuk ke dalam metode ini. Di dalam surah al-Alaq metode ini disebut secara implisit, yakni dari cara turunnya wahyu pertama (ayat 1-5).² Islam memuat konsep pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan.

¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 146.

²Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hlm. 81.

Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Sehingga anak-anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan untuk mandi, makan dan tidur secara teratur, serta bermain, berbicara, belajar, bekerja, dan sebagainya khususnya adalah dibiasakan untuk melaksanakan ibadah.

Sementara itu, menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam buku karangannya yang berjudul *تربية الأولاد في الاسلام* (Pendidikan Anak dalam Islam) menjelaskan bahwa:

ولما كانت قابلية الطفل وفطرته في التلقين والتعويد أكثر قابلية من أي سن آخر أو من أية مرحلة أخرى . كان لزاماً على المرين من آباء وأمهات ومعلمين . أن يركزوا على تلقين الولد الخير وتعويده إياه منذ أن يعقل ويفهم حقائق الحياة.³

Usia anak-anak dan keadaan fitrahnya lebih mudah untuk menerima pengajaran dan pembiasaan dari pada usia tua atau tahapan usia lainnya. Maka, wajib bagi kedua pendidik yakni ayah ibu dan para guru untuk memfokuskan pengajaran tentang kebaikan dan pembiasaannya pada anak sejak ia mulai dapat berpikir dan memahami hakikat kehidupan.

Metode pendidikan pada anak terutama dalam memperbaiki anak yang paling berperan penting adalah dengan metode pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran

³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam*, (Kairo: Darussalam, 2010), hlm. 501-502.

adalah aspek teoritis dalam perbaikan dan pendidikan, sedangkan pembiasaan adalah aspek praktis dalam pembentukan dan persiapan.⁴

Sebagaimana di ungkap di atas, bahwa metode pembiasaan dalam pengajaran adalah salah satu metode pendidikan yang paling baik, dan cara yang paling efektif dalam membentuk iman, akhlak mulia, keutamaan jiwa dan untuk melakukan syariat yang lurus. Metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu metode yang efektif digunakan dalam dunia pendidikan.

Model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi peserta didik bila kerap kali dilakukan.⁵ Misalnya, membiasakan anak didik untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, membiasakannya untuk selalu mengerjakan shalat (wajib/ sunnah), dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, Setiap proses itu mengalir nilai-nilai positif yang dilakukan dalam bentuk pembiasaan.

⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Emiel Ahmad, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hlm. 391.

⁵Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 140.

Secara umum pengertian pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu yang dilakukan itu menjadi sebuah kebiasaan.⁶ Jadi, pembiasaan dalam pendidikan adalah proses pendidikan yang berlangsung dengan cara membiasakan peserta didik untuk bertingkah laku, berbicara, berfikir, dan melakukan aktivitas tertentu yang menurut kebiasaan itu baik. Faktor terpenting dalam pembentukan pembiasaan adalah pengulangan.

2. Dasar dan Tujuan Pembiasaan

a. Dasar Pembiasaan

Metode pembiasaan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku *classical conditioning* yang diusung oleh tokoh aliran *behaviorisme* yaitu Ivan Pavlov. Prinsip dari teori ini adalah reflek baru dapat dibentuk dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya reflek itu.⁷ Jadi pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Jika diberi latihan-latihan maka hubungan itu akan menjadi

⁶Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 166.

⁷Taufik, "Pendidikan Karakter di Sekolah: Pemahaman, Metode, Penerapan, dan Peranan Tiga Elemem," *Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Jilid 20, Nomor 1, Juni 2014), hlm. 63.

semakin kuat. Untuk itu, pendidik harus mampu menjadi *uswah hasanah* bagi peserta didiknya.

Senada dengan teori Pavlov, teori Thorndike yang dikenal dengan teori koneksionisme. Menurut teori ini, dengan memberikan rangsangan (stimulus), maka anak akan mereaksi dengan respon. Hubungan stimulus-respon ini akan menimbulkan kebiasaan-kebiasaan otomatis pada belajar.⁸ Pada dasarnya kelakuan anak adalah terdiri atas respon-respon tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu yang nantinya akan menimbulkan sikap meniru pada anak. Namun, apabila diberi latihan-latihan yang bersifat *continue* maka hubungan itu akan menjadi semakin kuat.

Lebih lanjut, Armei Arif mengatakan bahwa anak memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.⁹ Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak.

⁸Oemar Hamalik, *Kurikulum Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 43.

⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 110.

Pembiasaan adalah suatu perbuatan yang perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya jika, aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.¹⁰ Jonh Dewey, sebagaimana yang di kutip oleh Isthifa dan Marlina, Dewey meyakini bahwa belajar akan memperoleh hasil yang baik apabila melakukannya, bukan hanya sekedar membaca atau mendengarkan sesuatu.¹¹

Pendidikan yang *instant* berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, dengan pembiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

¹⁰A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2002), hlm. 147.

¹¹Isthifa Kemal dan Marlina, “Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B di TK Kartika XIV-12 Banda Aceh,” *Buah Hati*, (Volume III Nomor 1. Maret 2016), hlm. 15.

Dalam Islam proses belajar dalam rangka terbentuknya perilaku baru, juga erat kaitannya dengan peniruan yang disebut *uswatun hasanah* (contoh teladan yang baik).¹² Karena anak tidak akan melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan secara *continue* (berulang-ulang) apabila anak hanya diperintah atau disuruh untuk melaksanakannya saja. Akan tetapi, anak memerlukan pendidikan, latihan dan pembiasaan. Proses peniruan yang disengaja itu merupakan usaha sadar yang dilakukan individu atau seorang anak untuk memperoleh perubahan perilaku.

Keberhasilan pembiasaan tergantung pada:¹³

1. Guru yang menjadi teladan untuk perilaku yang dibiasakan,
2. Guru memberikan perhatian, pujian, hadiah, terhadap tindakan anak dari perilaku pembiasaan,
3. Guru berusaha memberikan pendampingan agar dapat mencegah, perilaku yang bertentangan dan norma yang dibiasakan,
4. Adanya kontinuitas dari perilaku yang dibiasakan ditiru oleh anak,
5. Tingkat kekonkritan perilaku sehingga mudah ditiru oleh anak,

¹²Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, ...* , hlm. 70.

¹³Isthifa Kemal dan Marlina, “*Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B di TK Kartika XIV-12 Banda Aceh,*”... , hlm. 15.

6. Perlu adanya suasana yang mendukung agar perilaku tersebut kondusif untuk dilakukan (seperti adanya dukungan orang tua, adanya metode pendekatan belajar sambil bermain, ada simbol-simbol pendukung dari norma yang dibiasakan, dan sebagainya).

Oleh karena itu, metode pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Selain itu, metode pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif, dan metode ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik.

b. Tujuan Pembiasaan

Mengajar dengan pembiasaan tujuannya yaitu agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu. Maksudnya ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.¹⁴ Jika seseorang sudah terbiasa akan suatu tradisi keagamaan yang dianutnya maka ia akan ragu dalam

¹⁴Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm.103.

menerima kebenaran ajaran yang baru diterimanya atau dilihatnya.¹⁵

Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara karakter dan diri seseorang.¹⁶ Akan tetapi, menanamkan kebiasaan pada anak terkadang sukar dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, segala sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan akan menjadi mudah dan ringan untuk dilakukan dan akan sukar untuk diubah bahkan untuk meninggalkan kebiasaan tersebut.

Pembiasaan diperlukan untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap peserta didik.¹⁷ Misalnya, agar peserta didik melaksanakan rutinitas shalat secara baik dan benar maka, peserta didik wajib dibiasakan shalat sejak dini, dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, kita perlu mendidik anak sejak dini agar kelak mereka terbiasa dan tidak berat dalam melaksanakannya ketika dewasa.

¹⁵Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996), hlm.77.

¹⁶Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2010), hlm. 41.

¹⁷Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 19.

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil, pembiasaan yang dilakukan di sekolah itu untuk melatih dan membiasakan peserta didik secara konsisten dan *continue* dengan sebuah tujuan, sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan di kemudian hari.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembiasaan

Adapun syarat yang harus terpenuhi agar pembiasaan dapat tercapai dan berhasil adalah:¹⁸

1. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, anak-anak kecil belum menyadari apa yang dikatakan atau dilakukannya itu baik atau tidak. Maka, dari kecil anak-anak harus dibiasakan melihat kegiatan-kegiatan yang positif untuk dilakukannya, dari melihat anak akan meniru dan mencontoh kegiatan yang sedang dilakukan. Jadi, sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, utamanya orang tua harus memberikan suri tauladan yang baik;
2. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis dilaksanakan;
3. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan;
4. Pembiasaan yang pada mulanya mekanistik itu harus semakin menjadi kebiasaan yang disertai kata hati

¹⁸M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 178.

anak. Anak melakukan kegiatannya dengan senang hati tanpa menunggu suruhan orang lain.

Ada dua tahapan dalam membentuk kebiasaan, agar seseorang menemukan kecenderungan kuat pada dirinya untuk melakukan perilaku tersebut secara tepat dan jelas untuk memudahkan proses pemuasan motivasi-motivasi fitrah dan perolehan yang ingin dipuaskan, baik yang materi maupun yang mental. Dua tahapan itu yaitu *mujahadah* dan pengulangan.¹⁹

a) *Mujahadah*

Mujahadah artinya mengendalikan jiwa pada batas kewajaran dalam menikmati, yaitu dalam batas-batas *thayyibat* yang dihalalkan oleh Allah, tidak menuruti hawa nafsu. Perkataan *mujahadah* berasal dari kata *jihad*, yang berarti berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan yang di ridhoi Allah. Firman Allah:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69)²⁰

¹⁹M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007) hlm. 351-353.

²⁰Kementerian Agama RI, *al-Qur'an Tajwid*, (Jakarta: Sygma, 2010), hlm. 404.

Dalam Tafsir al-Misbah maksud dari ayat di atas ialah: *Dan orang-orang yang berjihad* mengarahkan kemampuannya dan secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu *pada sisi Kami* karena mereka melakukannya demi Allah.²¹ Jadi, segala sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan niat yang kuat maka tanpa mendapat suatu kepayahan baginya untuk melakukannya.

Oleh Imam al-Ghazali yang dikutip oleh M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi bahwa segala sesuatu yang ingin diubah menjadi kebiasaan harus mengeluarkan daya upaya dan usaha untuk mengubahnya agar tetap menjadi kebiasaan.²² Misalnya, seseorang yang ingin memiliki sifat dermawan. Caranya adalah dengan berusaha melakukan perbuatan dermawan, yaitu menyumbangkan harta. Dia senantiasa meminta jiwanya melakukan itu secara rutin, hingga hal itu menjadi tabiat atau kebiasaan pada dirinya.

b) Pengulangan

Pengulangan yaitu suatu perilaku yang dilakukan dengan mengulangi perbuatan yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan akan dilakukan secara berulang-ulang (*continue*), dan tertanam dalam jiwa,

²¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, hlm. 141.

²²M. Sayyid Muhammad az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, ... , hlm. 353.

sehingga menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya.²³ Allah berfirman:

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَاتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ
إِلَّا رَمَزًا ۗ وَأَذْكُر رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ ﴿٤١﴾

“Dia (Zakariya) berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Allah berfirman: "Tanda bagimu adalah bahwa engkau tidak berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Dan sebutlah (nama) Tuhanmu banyak-banyak, dan bertasbihlah (memuji-Nya) pada waktu petang dan pagi hari". (QS. Ali ‘Imran: 41)²⁴

Menurut tafsir al-Qurthubi maksud ayat di atas adalah kamu dilarang untuk berbicara kepada orang lain selama tiga hari. Dan Allah bertitah kepada Zakaria untuk tidak meninggalkan zikir meskipun hanya di dalam hati, karena saat itu lidahnya kelu dan tidak dapat digunakan. Walaupun ia tidak mampu untuk berbicara akan tetapi ia tetap diharuskan untuk berdzikir.²⁵ Dari ketaatan Zakaria kepada Allah dengan mudah ia melaksanakan dzikir tanpa kepayahan dan tetap mengulanginya selama tiga hari.

²³M. Sayyid Muhammad az-Za’balawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa, ...*, hlm. 353.

²⁴Kementerian Agama RI, *al-Qur’an Tajwid, ...*, hlm. 55.

²⁵Syaikh Imam Al Qurthubi; penerjemah, Susi Rosadi, dkk., *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), Jilid 4, hlm. 214.

وَأَذْكُر رَبِّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ
بِالْعُدُوِّ وَالْأَصَالِ وَلَا تَكُن مِّنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢٠٥﴾

“Dan ingatlah Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, pada waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.” (QS. Al-A’raaf: 205)²⁶

Dari kedua ayat di atas, dapat dipahami bahwa pengulangan perilaku secara terus-menerus merupakan tahapan dalam membentuk kebiasaan secara umum. Karena, pengulangan perilaku tersebut tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa tidak merasa kesulitan ketika mulai menjalani tahapan awal dalam pembentukan kebiasaan. Jadi, semakin lama jiwa nantinya cenderung mudah untuk melakukan perilaku tersebut. Sehingga, orang yang melihat akan merasa seolah-olah perilaku tersebut dilakukan tanpa kesadaran, pikiran, dan kehendak.

Menurut Ibn Khaldun, dalam buku Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun oleh Muhammad Kosim, cara latihan yang baik itu mengandung tiga kali pengulangan. Meskipun demikian, Ibn Khaldun tetap menyadari bahwa dalam beberapa hal, ulangan yang berkali-kali memang dibutuhkan, namun tergantung pada keterampilan dan

²⁶Kementerian Agama RI, *al-Qur’an Tajwid, ...*, hlm.176.

kecerdasan peserta didik.²⁷ Dengan cara mengulang-ulang diharapkan akan membawa anak pada ketelitian.

Meskipun pembiasaan telah fungsional dalam diri peserta didik, tetapi pengawasan tetap harus dilakukan selama mereka di sekolah, dan bahkan jika mungkin di luar sekolah. Dengan melakukan pengawasan, maka ketika anak didik melakukan kesalahan guru dapat melakukan perbaikan.²⁸ Dari beberapa cara di atas penulis berkesimpulan bahwa kebiasaan itu harus diterapkan sedini mungkin pada anak, dilakukan secara terus-menerus dan terdapat penguatan dalam kebiasaan tersebut. Sehingga anak akan melakukannya lagi dan lagi. Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus-menerus.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana metode-metode pendidikan lainnya di dalam proses pendidikan, metode pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan, yaitu kelebihan dan kekurangan. Terdapat beberapa tokoh yang berpendapat mengenai kelebihan dan kekurangan dari metode

²⁷Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Kritis, Humanis dan Religius*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2012), hlm. 91.

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 188.

pembiasaan. Menurut Binti Maunah, kelebihan dan kelemahan dari metode pembiasaan, yaitu:²⁹

1) Kelebihan

Kelebihan pendekatan ini antara lain adalah:

- a) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik;
- b) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah saja tetapi juga berhubungan dengan aspek rohaniyah;
- c) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik.

2) Kelemahan

Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai kepada peserta didik. Selain itu, tidak setiap mata pelajaran bisa menggunakan metode pembiasaan ini.

Selain itu, menurut Nurochim ada beberapa kelebihan dan kekurangan dari metode pembiasaan, antara lain:³⁰

1) Kelebihan

- a) Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka pada situasi dan kondisi belajar;

²⁹Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam, ...* , hlm. 98.

³⁰Norochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 43.

- b) Dengan melalui pengulangan dan pelatihan yang *continue* dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu maka akan lebih dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang *continue* tersebut lebih optimal;
 - c) Metode ini untuk melatih anak-anak yang masih membutuhkan dominansi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru dan senang dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung seperti hadiah atau pujian.
- 2) Kelemahan
- a) Sebuah konsekuensi bagi guru, untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap;
 - b) Murid dipandang pasif, perlu motivasi dari luar dan sangat dipengaruhi oleh penguatan yang diberikan guru;
 - c) Murid berperan sebagai pendengar dalam proses pembelajaran dan menghafalkan apa yang didengar dan dan dipandang sebagai cara belajar yang efektif.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwasannya kelebihan dari penggunaan metode pembiasaan itu adalah metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk diterapkan dalam pendidikan, adapun kelemahan dari metode pembiasaan, yaitu pendidik harus memberikan suri tauladan yang baik untuk peserta

didiknya karena anak mudah meniru apa yang dilihatnya. Sehingga, pendidik harus memiliki nilai-nilai luhur untuk dijadikan contoh pada peserta didik.

B. Budaya Sekolah

1. Pengertian Budaya Sekolah

Secara etimologi budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya beradab (berbudaya), membiasakan suatu perbuatan yang baik sehingga dianggap sebagai berbudaya.”³¹ Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mempersamakan pengertian budaya dengan tradisi. Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Menurut Deal dan Kennedy yang dikutip oleh Jennifer Nias: “*Culture is emphasises goal-orientation (beliefs, values, purposes) as well as the action (customs, habits, ways of behaving) which is caused and sustained by normative pressure.*”³² Budaya itu menekankan pada orientasi tujuan

³¹Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ...*, hlm. 169.170.

³²Jennifer Nias, “Primary Teaching as a Culture of Care,” dalam Jon Prosser, (Chapter 5), *School Culture*, (London: Paul Chapman Publishing, 1999), hlm. 66.

(keyakinan, nilai-nilai, tujuan) baik tindakan (adat, kebiasaan, melalui bertindak) yang menyebabkan dan memungkinkan adanya norma. Maka, kebudayaan itu mempengaruhi perilaku manusia karena setiap orang akan menampilkan kebudayaannya ketika bertindak. Selain itu, kebudayaan melibatkan karakteristik suatu kelompok manusia dan bukan sekadar pada individu.

Jadi, dari budaya itulah nantinya yang memunculkan adanya suatu sistem yang memiliki unsur-unsur seperti, adat, nilai-nilai, dan tujuan yang nantinya akan diimplementasikan dalam sebuah organisasi atau suatu kelompok masyarakat. Jika itu terjadi maka munculah sebuah tindakan-tindakan yang akan menjadi adat atau kebiasaan dan melekat dalam diri seseorang yang disebut norma. Norma dapat berupa cara berbuat, kebiasaan atau perbuatan yang berulang-ulang, tata kelakuan, dan adat istiadat.

Williams berpendapat bahwa penggunaan istilah budaya dapat direfleksikan ke dalam tiga arus perubahan, yaitu:³³

- 1) Budaya mengacu pada perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis dari seorang individu, sebuah kelompok, atau masyarakat;
- 2) Budaya yang mencoba memetakan khazanah kegiatan intelektual dan artistik sekaligus produk-

³³Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-teori Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 8.

produk yang dihasilkan (film, benda-benda seni, dan teater). Dalam penggunaan ini budaya sering diidentikkan dengan istilah “kesenian” (*the arts*);

- 3) Budaya yang menggambarkan keseluruhan cara hidup, berkegiatan, keyakinan-keyakinan, dan adat kebiasaan sejumlah orang, kelompok, dan masyarakat.

Pada kesempatan ini peneliti membahas dan merefleksikan budaya pada point ke-3. Sedangkan pandangan tentang apa itu budaya sekolah sudah ada sejak beberapa tahun silam. *Educational sociologist Willard Waller (1932) argued that every school has a culture of its own, with a set of rituals and folkways and a moral code that shapes behavior and relationships. Parents and students have always detected the special, hard - to – pinpoint esprit of schools.*³⁴ *Paul E. Heckman (1993) describes school culture as “the commonly held beliefs of teachers, students, and principals” that guide their actions. Others, like T. W. Maxwell and A. Ross Thomas (1991), suggest that culture is concerned with “those aspects of life that give it meaning.”*³⁵

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dikatakan setiap sekolah mempunyai budayanya sendiri, yang berupa serangkaian nilai, norma atau aturan dan kebiasaan yang telah

³⁴Kent D. Peterson dan Terrence E. Deal, *The Shaping School Culture Fieldbook*, Second Edition, (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hlm. 8.

³⁵Stephen Stolp and Stuart C. Smith, *Transforming School Culture*, pdf, (USA: ERIC, 1995) hlm. 13.

membentuk perilaku dan hubungan-hubungan yang terjadi di dalamnya.

Sementara itu, Short dan Greer mendefinisikan budaya sekolah sebagai keyakinan, kebijakan, norma dan kebiasaan di dalam sekolah yang dapat dibentuk, diperkuat dan dipelihara melalui pimpinan dan guru-guru di sekolah.³⁶ Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya. Budaya sekolah tidak bisa dipisahkan keberadaannya dengan sekolah itu sendiri.

*From an anthropological standpoint Deal and Kennedy, school culture manifests it self in customs, rituals, symbols, stories, and language – the ‘artefacts’ of culture.*³⁷ Artinya, budaya sekolah itu menunjukkan kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, simbol-simbol, cerita-cerita, dan bahasa – ‘artifak’ budaya.

Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat unik dan tidak sama antara sekolah satu dengan yang lainnya. Budaya sekolah dapat diamati melalui pencerminan hal-hal yang dapat diamati atau artifak. Artifak dapat diamati melalui aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda

³⁶Ajat Sudrajat, *Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji*, (Yogyakarta: UNY, 2011), hlm. 2-3.

³⁷Louise Stoll, “School Culture: Black Hole or Fertile Garden for School Improvement?,” dalam Jon Prosser, (Chapter 3), *School Culture*, (London: Paul Chapman Publishing, 1999), hlm. 35.

simbolik di sekolah, serta aktifitas yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut.

Budaya sekolah berfungsi memberi pemahaman pada siswa akan pentingnya makna dan simbol yang telah diciptakan oleh sejumlah kebudayaan.³⁸ Meskipun setiap sekolah memiliki perbedaan pada tiap budayanya mengenai visi, misi, dan tujuan. Hanya saja yang membedakan itu adalah bentuk kebudayaan dan cara untuk merealisasikan budaya sekolah tersebut sesuai dengan basis sosial dan kebudayaan dari sekolah.

Jadi budaya sekolah biasanya telah menjadi sikap dan cara pandang yang diterima secara bersama. Serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Budaya sekolah berpengaruh tidak hanya pada kegiatan warga sekolah, tetapi juga motivasi dan semangatnya.

³⁸Syamsul Ma'arif, dkk., *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: Anggaran DIPA IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 32-33.

2. Ciri-ciri Budaya Sekolah

Dalam lingkup tatanan dan pola yang menjadi karakteristik sekolah, kebudayaan memiliki dimensi yang dapat diukur yang menjadi ciri budaya sekolah, seperti:³⁹

- 1) Tingkat tanggung jawab, kebebasan dan independensi warga atau personil sekolah, komite sekolah, dan lainnya dalam berinisiatif;
- 2) Sejauh mana para personil sekolah dianjurkan dalam bertindak progresif, inovatif dan berani mengambil resiko;
- 3) Sejauh mana sekolah menciptakan dengan jelas, visi, misi, tujuan, sasaran sekolah, dan upaya mewujudkannya;
- 4) Sejauh mana unit-unit dalam sekolah didorong untuk bekerja dengan cara terkoordinasi;
- 5) Tingkat sejauh mana kepala sekolah memberi informasi yang jelas, bantuan serta dukungan terhadap personil sekolah;
- 6) Jumlah pengaturan dan pengawasan langsung yang digunakan untuk mengawasi dan mengendalikan perilaku personil sekolah;
- 7) Sejauh mana para personil sekolah mengidentifikasikan dirinya secara keseluruhan dengan sekolah ketimbang dengan kelompok kerja tertentu atau bidang keahlian profesional;
- 8) Sejauh mana alokasi imbalan (*reward*) diberikan didasarkan atas kriteria prestasi;
- 9) Sejauh mana personil sekolah didorong untuk mengemukakan konflik dan kritik secara terbuka;
- 10) Sejauh mana komunikasi antar personil sekolah dibatasi oleh hierarki yang formal.

³⁹Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), hlm 2-3.

Dari sekian ciri yang ada, dapat dikatakan bahwa budaya sekolah bukan hanya refleksi dari sikap para warga sekolah, namun juga merupakan cerminan kepribadian sekolah yang ditunjukkan oleh perilaku individu dan kelompok dalam sebuah komunitas sekolah.

3. Unsur-unsur Budaya Sekolah

Menurut Mulyadi yang dikutip Barnawi dalam bukunya, unsur-unsur yang terkandung dalam pengembangan budaya unggul adalah:⁴⁰

1. Kepala sekolah mengartikulasikan visi dan misi sekolah;
2. Nilai-nilai dan keyakinan organisasi sekolah;
3. Menciptakan simbol-simbol yang dapat memperkuat keunikan madrasah;
4. Membangun sistem *reward* yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada di sekolah;
5. Membangun hubungan sosial dan emosional antara siswa, guru, dan masyarakat atas dasar komitmen dan misi organisasi sekolah;
6. Mendesain struktur organisasi sekolah.

Menurut Hedley yang dikutip Barnawi, unsur-unsur budaya sekolah dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yakni:⁴¹

1. Unsur yang tidak kasat mata

⁴⁰Barnawi dan Mohammad Arifin, *Branded School*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 146.

⁴¹Barnawi dan Mohammad Arifin, *Branded School*, ... , hlm. 111.

Unsur yang tidak kasat mata adalah suatu hal yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Hal itu harus dinyatakan secara konseptual dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih konkret yang akan dicapai oleh sekolah.

2. Unsur yang kasat mata

Unsur yang kasat mata dapat termanifestasi secara konseptual, meliputi: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran, (2) kurikulum, (3) bahasa komunikasi, (4) narasi sekolah, (5) narasi tokoh-tokoh, (6) struktur organisasi, (7) ritual dan upacara, (9) prosedur belajar mengajar, (10) peraturan sistem ganjaran atau hukuman, (11) layanan psikologi sosial, (12) pola interaksi sekolah dengan lingkungan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa unsur terpenting dalam membangun budaya sekolah adalah kepemimpinan dari kepala sekolah yang tegas dengan visi misinya, hubungan kerjasama antara pimpinan dan guru, dan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam madrasah. Jadi, di dalam lingkungan sekolah tersebut terdapat norma-norma yang harus ditaati dan dilaksanakan seluruh warga sekolah tanpa terkecuali.

Dengan memahami bahwa sekolah merupakan sebuah organisasi yang memiliki struktur tertentu dan melibatkan sejumlah orang dengan tugas dalam melaksanakan suatu fungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan, maka sekolah pun memiliki budaya yang dapat diartikan sebagai nilai atau

kebiasaan yang mengikat komponen-komponen di dalam sekolah yang terjadi melalui interaksi satu sama lain.

C. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dimaknai sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhanya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir termasuk penasaran akan intelektual, dan berfikir logis.⁴² Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, dan pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam

⁴²Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm 17.

pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁴³ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Senada dengan itu, menurut T. Ramli yang dikutip oleh Nurla Isna, menyatakan bahwasannya pendidikan karakter memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral atau akhlak.⁴⁴

Maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan ciri, watak, sifat, karakteristik, atau perangai khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain, terbentuk karena faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Dengan demikian, karakter seseorang akan sangat ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir serta pengaruh dan bentukan lingkungan tempat berinteraksi sosial. Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan karakter manusia.

Terdapat indikator nilai-nilai akhlak mulia/ karakter yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 39 Tahun 2008 yang merupakan tata perilaku siswa di

⁴³Lanny Octavia, Ibi Syatibi, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), hlm. 11.

⁴⁴Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2011), hlm. 22.

dalam pergaulan hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagaimana terdapat pada tabel di bawah ini:⁴⁵

Tabel 2.1

Indikator Nilai-nilai Akhlak Mulia

No.	Karakter	Definisi	Indikator
1.	Jujur	Menyampaikan apa adanya sesuai hati nurani	a. Tidak menyontek b. Tidak berbohong c. Tidak memanipulasi terhadap fakta yang ada d. Berkata benar sesuai dengan apa yang sesungguhnya e. Tidak mengambil milik orang lain dan mengumumkan barang hilang yang ditemukan f. Berani mengakui kesalahan yang diperbuat
2.	Ikhlas	Tindakan yang dilakukan tanpa pamrih, kecuali hanya berharap pada Tuhan	a. Menolong orang lain tanpa berpikir mengharapkan imbalan b. Memberikan sumbangan pikiran, tenaga, atau uang tanpa mengharapkan

⁴⁵Ridhahani, *Transformasi Nilai-nilai Karakter/ Akhlak dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), hlm. 47-50.

			<p>imbangan</p> <p>c. Memiliki pemahaman bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan</p>
3.	Rendah Hati	Berperilaku yang mencerminkan sifat-sifat yang berlawanan dengan kesombongan	<p>a. Berpakaian sederhana</p> <p>b. Tidak menonjolkan diri dan bersedia mengakui teman yang mempunyai kelebihan</p>
4.	Kasih Sayang	Peduli terhadap makhluk ciptaan Tuhan	<p>a. Tidak membedakan orang berdasar latar belakang (agama, etnis, ras, dan social ekonomi)</p> <p>b. Peduli kepada orang miskin dan cacat, dsb.</p> <p>c. Membantu teman atau guru yang sakit atau yang sedang terkena musibah</p> <p>d. Peduli terhadap lingkungan hidup dengan membuang sampah pada tempatnya, hemat air dan listrik, tidak melakukan corat-corek, tidak merusak fasilitas sekolah, dsb.</p>
5.	Disiplin	Taat dan patuh	a. Taat kepada peraturan

		segala terhadap peraturan & tata tertib yang berlaku	sekolah dengan menggunakan seragam yang sesuai dan rapi, hadir tepat waktu, mengerjakan pekerjaan rumah dan tugas-tugas sekolah tepat waktu, dsb. b. Taat pada peraturan lalu lintas
6.	Santun	Menunjukkan perilaku interpersonal sesuai tatanan norma dan adat istiadat setempat	a. Berbicara santun dan sopan b. Hormat pada guru dan teman c. Member salam kepada guru dan teman bila bertemu d. Mengucapkan terima kasih e. Tidak membuat onar di sekolah
7.	Percaya Diri	Yakin akan kemampuan diri sendiri	a. Mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri b. Berani unjuk diri di depan umum untuk menampilkan keterampilan (berpidato, menari, menyanyi, dsb.)
8.	Hemat	Memanfaatkan sumber daya yang	a. Hemat dalam menggunakan kertas,

		dimiliki secara efisien dan efektif	air, dan listrik, dsb. b. Tidak berlebihan dalam berbelanja c. Tidak terlalu lama menggunakan telepon umum
9.	Pantang Menyerah	Tetap menjalankan tugas sekalipun menghadapi tantangan	a. Menyelesaikan tugas dengan baik tepat waktu meskipun menghadapi hambatan dan tantangan
10.	Adil	Memberi atau memutuskan sesuatu sesuai haknya	a. Tidak pilih kasih dalam berteman tanpa memandang latar belakang mereka
11.	Berpikir Positif	Melihat sisi baik dari setiap hal	a. Memandang semua peristiwa sebagai situasi yang selalu dapat memberikan manfaat b. Memandang semua orang dihadapi sebagai pihak yang baik
12.	Mandiri	Tidak tergantung pada orang lain	a. Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan cara dan kemampuan sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain
13.	Cinta Damai	Menciptakan dan memelihara perdamaian dengan	a. Tidak ikut tauran antar pelajar b. Tidak melakukan

		menyelesaikan masalah dan konflik	kekerasan dan pelecehan kepada siswa junior atau siswa jenis kelamin lain c. Tidak menyebarkan fitnah
14.	Toleransi	Memahami dan menghargai keyakinan atau kebiasaan orang lain	a. Menerima dan menghargai orang lain yang mempunyai keyakinan dan kebiasaan adat-istiadat yang berbeda sehingga tercipta kehidupan yang rukun
15.	Rendah Hati	Mengelola, mengatur dan mengendalikan emosi	a. Tidak berkelahi dan ikut tauran b. Tidak mudah kecewa ketika guru memberikan nilai yang tidak sesuai dengan harapan c. Tidak mudah marah ketika guru memberikan tugas sekolah yang banyak
16.	Cinta Negara	Peduli terhadap terhadap keadaan bangsa dan Negara	a. Cinta produk dalam negeri b. Bisa menyanyikan lagu kebangsaan c. Mengikuti upacara bendera dengan hidmat

			d.Menjaga nama baik sekolah
17.	Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari sikap, perkataan dan tingkah lakunya	a. Menyelesaikan tugas yang diberikan dengan standar yang terbaik dan berani mengakui kesalahan yang dibuat dalam menyelesaikan tugas tersebut b. Berani menanggung risiko atas apa yang diperbuat
18.	Kreatif	Menciptakan ideide dan karya baru yang bermanfaat	a. Menyelesaikan tugas dengan cara yang baru dan mempunyai manfaat bagi orang lain
19.	Kerja Keras	Menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal	a. Menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh sesuai dengan kemampuan untuk mencapai kualitas yang terbaik dan tepat waktu
20.	Kerjasama	Melakukan kegiatan dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama	a. Menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan guru dengan lebih baik mengutamakan pencapaian tujuan bersama dari pada tujuan pribadi b. Berpartisipasi untuk

			menyumbangkan pikiran/ uang untuk kegiatan bersama.
--	--	--	---

2. Hubungan Budaya Sekolah dengan Pembentukan Karakter

Di sekolah anak belajar menata dan membentuk karakter. Sekolah sebagai wahana transformasi nilai-nilai luhur dan pengetahuan yang menentukan corak berfikir dan berperilaku anak yang sesuai dengan norma-norma yang diyakini masyarakat.⁴⁶ Karena, kepribadian anak akan terbentuk sesuai dengan akar budaya yang ada dalam lingkungannya. Oleh sebab itu, perlu adanya pengembangan budaya sekolah berorientasi pada pendidikan karakter.

Pembudayaan karakter mulia perlu dilakukan dan terwujudnya karakter merupakan tujuan akhir yang sangat didambakan oleh setiap lembaga pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, seperti sekolah dan kampus, berperan penting dalam membangun karakter mulia di kalangan civitas akademika.⁴⁷ Upaya itu dapat dilakukan melalui pemberian mata pelajaran yang dihubungkan dengan pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral

⁴⁶Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 98.

⁴⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 93.

atau pendidikan etika. Semua itu dapat diterapkan seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan Karakter yang dirancang Kementerian Pendidikan Nasional (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter yang akan diterapkan di Indonesia antara lain melalui transformasi budaya sekolah (*school culture*) dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Strategi habituasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah agaknya sejalan dengan pemikiran Berkowitz yang dikutip Muchlas, yang menulis: “*Effective character education is not adding a program or set of programs to a school.*”⁴⁸ Jadi, implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan cara menambahkan materi pendidikan karakter ke dalam muatan kurikulum.

Mulyasa, sebagaimana yang dikutip Heri Gunawan, memaparkan bahwa pendidikan dengan melalui kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:⁴⁹

⁴⁸Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145-146.

⁴⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 270.

a) Kegiatan rutin

Yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjama'ah, shalat Dhuha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri sendiri dan lingkungan sekolah, dan kegiatan yang lain.

b) Kegiatan yang dilakukan secara spontan

Adalah sebuah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, seperti pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antre dan lain sebagainya.

c) Kegiatan dengan keteladanan

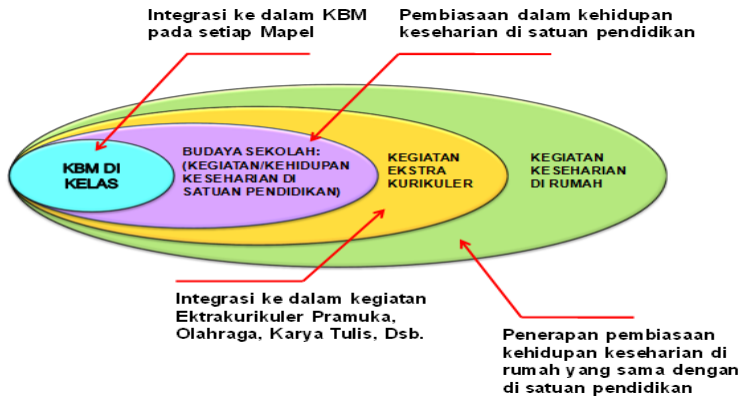
Yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang dengan keteladanan dari guru dan kepala sekolah.⁵⁰ Oleh karena itu metode pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Dimana ada pembiasaan juga ada keteladanan, dan sebaliknya dimana ada keteladanan disitu ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter.

Dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua

⁵⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 169.

lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter di sekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah (*school culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan di masyarakat.



Gambar 2.1 : Konteks Mikro Pendidikan Karakter⁵¹

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi atau konteks mikro mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra

⁵¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter, ...*, hlm. 112-113.

sekolah tersebut di mata masyarakat luas.⁵² Agar dapat mewujudkan budaya sekolah perlu adanya kesinergian kerja sama dan komitmen dengan semua komponen warga sekolah. Dengan begitu akan tercipta budaya karakter yang baik pada peserta didik.

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi Ulin Nailatul Mukaromah (073111061) Mahasiswi Universitas Negeri Walisongo Semarang Jurusan PAI, dengan judul skripsi yaitu: “Metode Pembiasaan kegiatan keagamaan (Studi Pada Kegiatan Intrakurikuler di MTs Negeri Model Pemalang)”.⁵³

Kesimpulan dari skripsi ini, dengan adanya penerapan metode pembiasaan ini memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun lingkungan masyarakat. Dengan membiasakan peserta didik secara konsisten dan *continue* sehingga benar-benar tertanam pada diri anak dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Jenis kegiatannya meliputi sholat berjamaah, pelafalan asmaul husna, membaca doa-doa keseharian

⁵²Nurochim, *Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial, ...*, hlm. 145.

⁵³Ulin Nailatul Mukaromah, “Metode Pembiasaan kegiatan keagamaan (Studi Pada Kegiatan Intrakurikuler di MTs Negeri Model Pemalang)”, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2012).

maupun doa-doa sholat, membaca juz ‘amma, membaca surat yasin serta latihan berkhotbah/ pidato.

2. Skripsi yang disusun oleh Sri Wahyuni (093111348) Mahasiswi Universitas Negeri Walisongo Semarang Jurusan PAI, dengan judul skripsi yaitu: “Pelaksanaan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Drono IV Ngawen Klaten Pada Tahun 2010/2011.”⁵⁴

Penulisan skripsi ini sampai pada suatu kesimpulan, bahwa pelaksanaan metode pembiasaan dalam pembelajaran agama Islam dilakukan melalui tiga tahapan yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

3. Moh. Khairudin dan Susiwi dalam Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, FT Universitas Negeri Yogyakarta dan SIT Salman Al Farisi, dengan judul “Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al-Farisi Yogyakarta.”⁵⁵

⁵⁴Sri Wahyuni, “Pelaksanaan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Pengembangan Agama Islam di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Drono IV Ngawen Klaten Pada Tahun 2010/2011”, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2011).

⁵⁵Moh. Khairudin, “Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Salman Al-Farisi Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Tahun III, Nomor 1, Februari 2013).

Jurnal ini membahas mengenai pendidikan yang berorientasi pada karakter melalui pengembangan model kurikulum pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. Nilai budaya yang menjadi *trade mark* SIT Salman Al-Farisi Yogyakarta adalah integratif, produktif, kreatif dan inovatif, *qudwah hasanah*, kooperatif, *ukhuwah*, *rawat*, *resik*, rapi dan sehat, dan berorientasi mutu. Metode yang dikembangkan dalam pendidikan karakter adalah melalui penumbuhan budaya sekolah.

4. Rahmani Abdi dalam Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Nomor 2, Tahun X, 2007, dengan judul “Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.”⁵⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan karakteristik dan upaya pengembangan budaya sekolah di SMAN 3 Tanjung, serta manajemen pengembangan budaya sekolah. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai karakteristik budaya sekolah yang terdiri atas atmosfer sekolah, budaya kerjasama, budaya baca, budaya disiplin, dan budaya bersih. Penelitian ini menggunakan metode campuran dan *Sequential Explanatory Strategy*. Analisis data dimulai dari analisis deskriptif kuantitatif, kemudian analisis deskriptif kualitatif.

⁵⁶Rahmani Abdi, “Pengembangan Budaya Sekolah di SMAN 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan,” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, (Nomor 2, Tahun X, 2007).

Dapat dipahami bahwa penelitian-penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang penulis teliti. Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini menyoroti dari segi penggunaan metode pembiasaan yang digunakan dalam salah satu program di sekolah yaitu melalui kegiatan Pagi Ceria yang diharapkan mampu mewujudkan budaya sekolah. Di samping itu, penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode penelitian kualitatif jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Dimana penulis akan mendeskripsikan pembiasaan kegiatan Pagi Ceria oleh siswa di MIN Sumurrejo. Studi kasus ini dimulai dengan deskripsi detail tentang implementasi kegiatan rutin yang dilakukan siswa setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) untuk mewujudkan budaya sekolah.

Bertolak dari hasil kajian skripsi diatas penulis yakin bahwa penelitian yang penulis ajukan dalam skripsi ini berbeda dari penelitian sebelumnya dan dianggap layak dan menarik untuk diteruskan dalam sebuah karya skripsi.

E. Kerangka Berfikir dan Desain Penelitian

Tuntutan untuk meningkatkan kualitas pendidikan menjadi problem yang sangat sulit diatasi. Masyarakat membutuhkan generasi yang tidak hanya cerdas akal, tetapi juga berakhlak mulia. Untuk menghasilkan generasi cerdas yang bermoral tidak cukup hanya memberikan pelajaran akademik. Akan tetapi, harus ada proses pemahaman mengenai moral kepada peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat untuk membudayakan manusia. Sekolah dapat menjadi pusat kebudayaan jika sekolah dapat menjadi teladan bagi masyarakat dan mampu menciptakan masyarakat belajar. Dengan demikian, sekolah dapat dirasakan oleh masyarakat sebagai proses transformasi nilai luhur kepada siswa sehingga nilai-nilai budaya dapat berkembang baik. Wujud dari proses tersebut adalah adanya budaya sekolah yang berjalan dengan baik.

Budaya merupakan kultur atau ciri khas yang dimiliki oleh setiap organisasi, maka dalam pembentukan budaya tersebut tidak lepas dari yang namanya pembiasaan. Pembiasaan adalah suatu perbuatan perlu di paksakan, sedikit demi sedikit kemudian menjadi kebiasaan. Berikutnya kalau aktifitas itu sudah menjadi kebiasaan, ia akan menjadi *habit*, yaitu kebiasaan yang sudah dengan sendirinya, dan bahkan sulit untuk dihindari. Ketika menjadi *habit* ia akan selalu menjadi aktifitas rutin.⁵⁷ Menurut Azizy, pembiasaan merupakan proses pendidikan.⁵⁸ Pendidikan yang *instant* berarti melupakan dan meniadakan pembiasaan. Tradisi dan bahkan juga karakter (perilaku) dapat diciptakan melalui latihan dan pembiasaan. Ketika suatu praktek sudah terbiasa dilakukan, berkat pembiasaan ini, maka akan menjadi *habit* bagi yang melakukannya, kemudian akan menjadi

⁵⁷A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, ... , hlm.147.

⁵⁸A. Qordi Azizy, *Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial*, ... , hlm. 146.

ketagihan, dan pada waktunya akan menjadi tradisi yang sulit untuk ditinggalkan. Hal ini berlaku untuk hampir semua hal, meliputi nilai-nilai yang buruk maupun yang baik.

MIN Sumurrejo Semarang menerapkan prinsip budaya sekolah. Salah satunya ialah kegiatan Pagi Ceria yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terus-menerus tanpa paksaan dan motivasi yang membentuk pembiasaan. Karena sering dilaksanakan sebagai pembiasaan, maka karakter-karakter pada peserta didik akan muncul yang kemudian akan melekat dan terbiasa dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran lembaga serta pendidik dan juga lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik itu sendiri. Sehingga lembaga pendidikan harus memiliki visi misi, strategi, dan metode pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang dengan keteladanan dari pendidik. Oleh karena itu metode pembiasaan tidak dapat dipisahkan dari keteladanan dari seorang tokoh. Sebab, dimana ada pembiasaan juga ada keteladanan, dan sebaliknya dimana ada keteladanan disitu ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter.

Adapun kerangka desain yang penulis lakukan adalah seperti bagan di bawah ini:

Gambar 2.2 : Desain Penelitian

